

**Analisis Ekonomi Mikro pada Sektor Pertanian dan Sektor Konveksi di  
Indonesia Tantangan dan Strategi Respons terhadap Perubahan Pasar**



**Dosen Pengampu:**

**Nurina Adi Paramitha, S.Sos., M.Sos.**

**Disusun Oleh:**

|                                        |                       |
|----------------------------------------|-----------------------|
| <b>Naufal Nurramadhan Luqianto</b>     | <b>(240910302056)</b> |
| <b>Syifa' Nur Aisyah</b>               | <b>(240910302074)</b> |
| <b>Amelia Nuzumul Wanda Dewilivina</b> | <b>(240910302089)</b> |
| <b>Mochamad Thoriqul Firdaus</b>       | <b>(240910302100)</b> |

**Prodi Sosiologi**

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**Universitas Jember 2024**

## **A. FENOMENA SEKTOR PERTANIAN**

### **1. Analisis Mekanisme Pasar dari Segi Permintaan dan Penawaran (Bobot 20%)**

Pertumbuhan jumlah penduduk di Indonesia yang mencapai lebih dari 270 juta jiwa setiap tahun menuntut adanya peningkatan yang signifikan dalam penyediaan pangan, terutama beras, yang merupakan makanan pokok bagi sebagian besar masyarakat. Kenaikan jumlah penduduk menyebabkan permintaan terhadap beras terus meningkat sejalan dengan pertambahan jumlah konsumen. Berdasarkan hukum permintaan, ketika harga beras relatif stabil atau menurun, jumlah permintaan akan beras akan meningkat, sebaliknya, jika harga beras naik, jumlah permintaan akan cenderung menurun. Namun, tantangan utama dihadapi oleh sektor pertanian adalah penurunan luas lahan pertanian yang disebabkan oleh alih fungsi lahan untuk pembangunan infrastruktur, perumahan, dan industri. Penurunan lahan ini mengakibatkan penawaran beras mengalami penurunan yang signifikan.

Kondisi ini menciptakan ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran beras, di mana permintaan yang tinggi tidak dapat diimbangi oleh penawaran yang menurun. Dalam upaya untuk menjaga kestabilan pasokan beras dan memenuhi kebutuhan pangan masyarakat, BULOG berinisiatif untuk melakukan impor beras. Tindakan ini mengacu pada mekanisme pasar, di mana BULOG berperan sebagai agen yang menambah pasokan beras di pasar. Dengan mengimpor beras, BULOG berusaha untuk meningkatkan jumlah penawaran beras di pasar domestik, yang diharapkan dapat menurunkan harga beras yang telah mengalami kenaikan akibat penurunan pasokan. Namun, perlu dicatat bahwa kebijakan ini juga dapat memicu dampak negatif terhadap petani lokal yang mungkin harus bersaing dengan beras impor yang seringkali lebih murah, yang pada gilirannya dapat mengancam keberlangsungan usaha pertanian lokal dan mengurangi insentif bagi petani untuk meningkatkan produksi.

## **2. Analisis Efisiensi Produksi Beras Berdasarkan Teori Produksi dan Teori Biaya Produksi**

Dalam konteks efisiensi produksi beras, sektor pertanian di Indonesia menghadapi sejumlah tantangan yang signifikan. Pertama, banyak petani yang masih menggunakan teknologi tradisional dan praktik pertanian yang kurang efisien. Hal ini berpengaruh pada produktivitas lahan, di mana hasil panen per hektar tidak optimal. Teori produksi menjelaskan bahwa efisiensi produksi dicapai ketika semua faktor produksi—seperti tenaga kerja, modal, dan lahan—digunakan secara maksimal untuk menghasilkan output. Namun, dalam kasus sektor pertanian, banyak petani tidak memiliki akses ke teknologi modern seperti benih unggul, pupuk kimia yang efisien, dan alat pertanian yang canggih, sehingga menghambat peningkatan hasil produksi.

Selanjutnya, dari perspektif teori biaya produksi, petani sering kali menghadapi biaya tetap dan variabel yang tinggi. Kenaikan harga input produksi seperti pupuk, pestisida, dan biaya tenaga kerja dapat berkontribusi pada peningkatan biaya keseluruhan. Ketika biaya produksi meningkat, margin keuntungan petani semakin menyempit, yang dapat menyebabkan ketidakmampuan untuk berinvestasi dalam praktik pertanian yang lebih efisien. Di samping itu, fenomena aging farmer di Indonesia menyebabkan hilangnya tenaga kerja terampil dan pengetahuan yang esensial untuk mengelola lahan pertanian secara efisien. Generasi muda lebih memilih pekerjaan di sektor non-pertanian yang dianggap lebih menjanjikan, sementara petani yang lebih tua tidak dapat lagi memproduksi secara optimal. Akibatnya, produktivitas sektor pertanian tidak dapat meningkat sesuai dengan kebutuhan pasar, yang menimbulkan masalah serius dalam menciptakan ketahanan pangan nasional.

## **B. FENOMENA SEKTOR KONVEKSI**

### **1. Respons Perusahaan Konveksi terhadap Tren Fesyen berdasarkan Mekanisme Pasar (Bobot 20%)**

Sektor konveksi di Indonesia merupakan industri padat karya yang sering kali harus beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan tren fesyen. Saat ini, tren fesyen coquette yang mengedepankan elemen embroidery dan hiasan pita menjadi sangat populer di kalangan konsumen, terutama di kalangan anak muda dan pengguna media sosial. Dalam konteks mekanisme pasar, perusahaan konveksi harus memahami pola perubahan permintaan dan penawaran di pasar. Permintaan yang meningkat terhadap produk fesyen ini membuka peluang bagi perusahaan untuk memproduksi barang-barang yang sesuai dengan tren tersebut.

Perusahaan konveksi perlu melakukan analisis pasar yang mendalam untuk memahami preferensi konsumen dan menyesuaikan produk mereka agar sesuai dengan ekspektasi pasar. Langkah ini mencakup pengembangan desain produk yang menarik, menggunakan bahan berkualitas tinggi, dan mengimplementasikan teknik produksi yang modern untuk menghasilkan barang dalam waktu yang lebih cepat. Dengan memperhatikan permintaan pasar yang terus berkembang, perusahaan konveksi dapat meningkatkan penawaran produk mereka, sekaligus mempercepat siklus produksi untuk memenuhi kebutuhan konsumen yang terus berubah. Selain itu, kolaborasi dengan desainer dan influencer fesyen juga dapat membantu perusahaan meningkatkan visibilitas produk dan menarik perhatian konsumen. Dengan demikian, respons yang tepat terhadap tren ini tidak hanya akan meningkatkan kepuasan pelanggan tetapi juga memperkuat posisi kompetitif perusahaan dalam industri fesyen yang sangat dinamis.



## **2. Analisis Kendala Respons Cepat Perusahaan Konveksi terhadap Tren Fesyen berdasarkan Faktor Produksi dan Teori Biaya Produksi**

Meskipun respons cepat terhadap perubahan tren fesyen sangat penting, tidak semua perusahaan konveksi dapat dengan mudah beradaptasi. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan modal. Perusahaan kecil atau menengah sering kali tidak memiliki sumber daya finansial yang cukup untuk melakukan investasi dalam peralatan dan teknologi terbaru yang diperlukan untuk produksi item fesyen yang mengikuti tren saat ini. Keterbatasan modal ini menghambat kemampuan mereka untuk meningkatkan kapasitas produksi atau memperkenalkan inovasi baru yang dapat meningkatkan daya saing mereka di pasar.

Selain itu, faktor produksi seperti keterampilan tenaga kerja juga menjadi tantangan. Banyak perusahaan konveksi bergantung pada tenaga kerja yang memiliki keterampilan terbatas dalam teknik produksi modern, seperti embroidery dan desain yang kompleks. Tanpa adanya pelatihan dan pengembangan keterampilan yang memadai, perusahaan mungkin kesulitan untuk meningkatkan kualitas produk mereka agar sesuai dengan standar yang diharapkan oleh konsumen. Teori biaya produksi juga menjelaskan bahwa perusahaan dengan struktur biaya yang tinggi mungkin tidak dapat dengan cepat merespons perubahan permintaan, yang dapat mengakibatkan kehilangan peluang pasar. Dalam kondisi ini, perusahaan perlu melakukan evaluasi menyeluruh terhadap struktur biaya dan mencari cara untuk mengurangi biaya tetap dan variabel agar dapat bersaing secara lebih efektif. Dengan demikian, tantangan dalam faktor produksi dan biaya ini dapat menghambat kemampuan perusahaan konveksi untuk beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan tren di industri fesyen.

## **Kesimpulan**

Dari analisis di atas, terlihat bahwa baik sektor pertanian maupun sektor konveksi di Indonesia menghadapi tantangan yang signifikan dalam memenuhi permintaan pasar yang terus berubah. Pada sektor pertanian, tantangan terkait dengan mekanisme pasar, efisiensi produksi, dan keterbatasan sumber daya menjadi penghambat utama dalam mencapai ketahanan pangan. Di sisi lain, sektor konveksi harus mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan tren fesyen dan menghadapi kendala yang berkaitan dengan faktor produksi dan biaya. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam terhadap konsep ekonomi mikro sangat penting untuk membantu kedua sektor ini dalam mengidentifikasi strategi yang tepat guna mencapai efisiensi dan daya saing di pasar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I G. N., et al., (2008). Teori Ekonomi Mikro – Suatu Analisis Produksi Terapan. PT RajaGrafindo Persada.
- Dinar, M. & M. Hasan. (2018). Pengantar Ekonomi: Teori dan Aplikasi. CV Nur Lina & Pustaka Taman Ilmu.
- Nicholson, W. (1989). Teori Ekonomi Mikro II. Rajawali Pers.
- Parkin, M. (2012). Economics – 10th Edition. Pearson Education, Inc.
- Poli, C., et. al. (1994). Pengantar Ilmu Ekonomi I – Buku Panduan Mahasiswa. Gramedia Pustaka Utama.
- Rahardja, P. & M. Manurung. (2019). Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi & Makroekonomi). Salemba Empat.
- Safri, H. (2018). Pengantar Ilmu Ekonomi. Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo.
- Schiller, B. R. & K. Gebhardt. (2019). The Micro Economy Today - 15th Edition. McGrawHHill Education.
- Soediyono, R. (1983). Ekonomi Mikro: Perilaku Harga Pasar dan Konsumen. Liberty.
- Sugiarto, et al. (2002). Ekonomi Mikro: Sebuah Kajian Komprehensif. Gramedia Pustaka Utama.
- Sukirno, S. (2005). Mikroekonomi Teori Pengantar. PT. Raja Grafindo Persada.
- Winardi. (1990). Pengantar Ekonomi Mikro (Teori Harga). Mandar Maju.